



Peran Para Perawi dalam Mendorong Kodifikasi Hadis

Nihajibni faradiva

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-Mail; Nihajibniniha@gmail.com

Muh.Habibulloh

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-Mail; habibulloh060489@gmail.com

Abstract

Codification of hadith is one of the important phases in the history of the development of hadith sciences, transforming the tradition of oral transmission into a more structured written system. This article discusses the role of narrators in promoting the process of hadith codification from the early period of Islam up to the compilation of classical hadith collections. Through library research and a historical approach, this paper examines the contributions of narrators in preserving the authenticity of hadith, including memorization, selection of reports, personal recording (shahifah), and the compilation of early hadith collections. The article also highlights factors that influenced the emergence of the need for codification, such as the expansion of Islamic territories, the increasing number of narrators, and concerns over the potential loss of reports due to the passing of the generation of companions and tabi'in. The study's findings indicate that narrators played a central role not only as transmitters but also as agents of verification and the preservation of traditions that directly encouraged the formation of the hadith codification tradition. Thus, their role became the foundation for the compilation of hadith works that remain important references in Islamic studies to this day.

Keywords: Hadith Codification, Role of Narrators, Preservation of Narratives

Abstrak

Kodifikasi hadis merupakan salah satu fase penting dalam sejarah perkembangan ilmu hadis, yang mengubah tradisi periwayatan lisan menjadi sistem pembukuan yang lebih terstruktur.

Artikel ini membahas peran para perawi dalam mendorong proses kodifikasi hadis pada masa awal Islam hingga periode pembentukan kitab-kitab hadis klasik. Melalui metode penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan historis, tulisan ini mengkaji kontribusi para perawi dalam menjaga keautentikan hadis, termasuk kegiatan hafalan, seleksi riwayat, pencatatan pribadi (shahifah), serta penyusunan kompilasi hadis awal. Artikel ini juga menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kebutuhan kodifikasi, seperti meluasnya wilayah Islam, meningkatnya jumlah perawi, serta kekhawatiran terhadap hilangnya riwayat akibat wafatnya generasi sahabat dan tabi'in. Hasil kajian menunjukkan bahwa para perawi memegang peran sentral tidak hanya sebagai transmitter, tetapi juga sebagai agen verifikasi dan pelestarian riwayat yang secara langsung mendorong terbentuknya tradisi kodifikasi hadis. Dengan demikian, peran mereka menjadi fondasi bagi penyusunan karya-karya hadis yang menjadi rujukan penting dalam studi Islam hingga masa kini.

Kata kunci : Kodifikasi Hadist, Peran Perawi, Pelestarian Riwayat

A. Pendahuluan

Hadis merupakan komponen fundamental dalam ajaran Islam dan berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Perannya tidak hanya melengkapi dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pedoman praktis dalam berbagai aspek kehidupan beragama, seperti ibadah, akhlak, hingga interaksi sosial. Pada periode Nabi Muhammad saw. dan masa sahabat, penyampaian hadis berlangsung secara lisan dan bergantung pada kuatnya hafalan para perawi. Para sahabat kemudian meneruskan apa yang mereka dengar dan saksikan dari Nabi kepada generasi setelahnya, sehingga terbentuk jaringan transmisi yang luas dan berkesinambungan. Praktik lisan ini efektif dalam menyebarkan ajaran Islam ke wilayah yang semakin meluas¹

Namun, perkembangan masyarakat Islam yang semakin kompleks dan meluasnya wilayah kekuasaan membawa konsekuensi bagi keberlangsungan periwayatan lisan. Perbedaan bahasa, budaya, serta luasnya jarak antarwilayah meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan, perubahan redaksi, atau penyimpangan dalam penyampaian hadis.

¹ M. M. Azami, *Studi tentang Sastra Hadis Awal* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977).

Dalam konteks politik tertentu, hadis bahkan berpotensi dimanfaatkan untuk legitimasi kepentingan kelompok tertentu. Selain itu, wafatnya sahabat-sahabat senior dan para perawi otoritatif memicu kekhawatiran hilangnya sejumlah riwayat penting yang belum didokumentasikan secara memadai. Kondisi tersebut memunculkan urgensi untuk melakukan upaya pelestarian dan pendokumentasian hadis secara lebih sistematis²

Pada fase inilah peran para perawi menjadi sangat menentukan. Mereka bukan sekadar menyampaikan riwayat, tetapi juga menjalankan fungsi verifikasi melalui pemeriksaan keabsahan sanad, ketelitian terhadap matan, dan seleksi riwayat berdasarkan kredibilitas perawi. Perawi generasi awal turut menyusun catatan pribadi (*ṣaḥīfah*), menyelenggarakan majelis-majelis hadis, dan mengumpulkan riwayat secara tematik. Aktivitas-aktivitas ini kemudian menjadi fondasi bagi munculnya kodifikasi hadis yang lebih terstruktur pada generasi berikutnya, seperti yang terlihat dalam karya *al-Muwattaʿaʿ*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan kitab-kitab *Sunan* lainnya³

Walaupun sejarah kodifikasi hadis telah banyak dibahas, penelitian mengenai kontribusi perawi generasi awal dalam membentuk landasan metodologis ilmu hadis masih relatif terbatas. Kajian yang ada lebih menekankan pada periode penyusunan kitab-kitab besar pada abad ketiga Hijriah, sehingga peran penting perawi masa sahabat dan tabiʿin sering terpinggirkan. Padahal, praktik hafalan, pencatatan sporadis, dan mekanisme verifikasi sanad yang dilakukan pada periode tersebut merupakan tahap awal yang sangat menentukan otoritas dan kontinuitas hadis hingga masa modern. Kekosongan penelitian ini menunjukkan perlunya telaah historis yang menyoroti secara khusus kontribusi ilmiah dan epistemologis para perawi awal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran para perawi dalam mendorong terjadinya kodifikasi hadis pada masa awal Islam. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan historis, penelitian ini menganalisis kontribusi mereka dalam menjaga keautentikan hadis melalui hafalan, verifikasi, pencatatan, dan upaya kompilasi awal. Penelitian ini juga mengkaji faktor sosial, politik, dan intelektual yang melatarbelakangi kebutuhan kodifikasi. Dengan demikian, kajian ini diharapkan

² Ignaz Goldziher, *Studi Muslim*, Jilid 2 (London: Allen & Unwin, 1971).

³ G. H. A. Juynboll, *Tradisi Muslim: Studi tentang Kronologi, Asal-usul, dan Kepengarangan Hadis Awal* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fondasi tradisi kodifikasi hadis serta memperluas diskursus akademik dalam studi hadis dan sejarah intelektual Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelusuri peran para perawi dalam proses kodifikasi hadis pada masa awal Islam hingga periode penyusunan kitab-kitab hadis klasik. Pendekatan historis memungkinkan penelusuran kronologi, konteks sosial-politik, dan proses intelektual yang membentuk tradisi kodifikasi hadis.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis klasik, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *al-Muwattaʿa*, serta manuskrip dan catatan periwayatan (*ṣaḥīfah*) yang dapat diakses melalui perpustakaan dan arsip digital. Sumber sekunder terdiri dari kajian ilmiah, penelitian terdahulu, dan literatur sejarah hadis yang membahas biografi perawi, mekanisme verifikasi, dan proses kompilasi awal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu pencatatan, identifikasi, dan klasifikasi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan menekankan pemahaman konteks historis, metode verifikasi, serta kontribusi para perawi terhadap proses kodifikasi hadis.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan peristiwa dan praktik periwayatan, tetapi juga menganalisis faktor-faktor sosial, politik, dan intelektual yang mempengaruhi munculnya kebutuhan kodifikasi hadis. Dengan demikian, metode historis dan studi kepustakaan menjadi alat yang efektif untuk memahami kontribusi perawi dalam membangun fondasi ilmu hadis yang berkelanjutan hingga masa kini.

C. Tinjauan Literatur

Kodifikasi Hadis dalam Kajian Akademik

Kajian mengenai kodifikasi hadis telah menjadi perhatian penting dalam studi ilmu hadis karena proses tersebut menandai perubahan fundamental dari tradisi lisan menuju sistem pembukuan yang terstruktur. Para sarjana hadis menjelaskan bahwa kodifikasi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil panjang dari evolusi intelektual yang dimulai sejak masa sahabat. Proses awal ini meliputi kegiatan pencatatan pribadi, hafalan yang kuat,

pengajaran dalam majelis hadis, serta penyebaran periwayatan ke berbagai wilayah Islam. Dalam literatur akademik dijelaskan bahwa para ulama mulai merasakan kebutuhan yang mendesak untuk membukukan hadis ketika wilayah Islam semakin meluas dan perbedaan otoritas periwayatan semakin beragam. Faktor sosial-politik juga berpengaruh besar, di mana munculnya konflik dan kepentingan tertentu memicu kekhawatiran terhadap integritas riwayat. Karena itu, para sejarawan hadis memandang kodifikasi sebagai respons ilmiah terhadap tantangan zaman dan perkembangan masyarakat Islam awal.⁴

Selain aspek historis, kajian akademik juga membahas perkembangan metodologis yang menyertai proses kodifikasi hadis dari generasi ke generasi. Pada masa tabi'in, para ulama mulai menyusun riwayat secara lebih sistematis, meskipun bentuknya belum sepenuhnya menyerupai kitab-kitab hadis yang dikenal pada abad ketiga Hijriah. Pada fase ini, kegiatan kritik sanad mulai dilakukan lebih intensif sebagai bagian dari upaya memastikan keaslian riwayat. Tradisi rihlah fi thalab al-hadis, yakni perjalanan ilmiah untuk mengumpulkan riwayat langsung dari perawi otoritatif, turut mendorong lahirnya semangat verifikasi ilmiah dalam periwayatan. Para peneliti modern mencatat bahwa perkembangan ini menjadi fondasi bagi lahirnya metodologi jarh wa ta'dil, yang merupakan standar penilaian kredibilitas perawi. Dengan demikian, kodifikasi hadis bukan hanya proses pembukuan secara fisik, tetapi juga lahir sebagai disiplin keilmuan yang memiliki metode, standar, dan kriteria ilmiah.⁵

Kajian akademik kontemporer juga menyoroti perdebatan mengenai kapan kodifikasi hadis dimulai dan sejauh mana dokumentasi tersebut dapat dianggap autentik. Sebagian sarjana modern berpendapat bahwa kodifikasi hadis telah dimulai sejak masa Nabi melalui pencatatan-pencatatan pribadi sejumlah sahabat. Temuan-temuan manuskrip awal seperti *Ṣaḥīfah Hammām bin Munabbih* memperkuat argumen bahwa penulisan hadis tidak dilarang secara mutlak pada periode awal Islam. Para peneliti seperti M. M. Azami bahkan menolak pandangan orientalis klasik yang meragukan otentisitas hadis dan menyatakan bahwa kodifikasi awal justru berlangsung secara lebih ketat di lingkungan para sahabat dan tabi'in. Sebaliknya, sebagian orientalis berpendapat bahwa kodifikasi baru muncul jauh setelah wafatnya Nabi, namun pandangan ini banyak dikritik karena mengabaikan bukti historis

⁴ Heri Khairunnas, "Tinjauan Historis Ilmu Hadis dan Kodifikasinya," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019): 45–60.

⁵ Ahmad Tholabi Kharlie, "Kodifikasi Hadis: Menelusuri Fase Penting Sejarah Hadis Nabawi," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2005): 67–82.

yang kuat. Dalam penelitian yang lebih mutakhir, para akademisi sepakat bahwa kodifikasi hadis adalah produk kesadaran kolektif umat Islam dalam menjaga stabilitas syariat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kajian ilmiah mengenai kodifikasi hadis telah melalui dinamika panjang dalam wacana akademik.

Peran Perawi dalam Periwiyatan dan Preservasi Hadis

Peran perawi dalam periwiyatan dan preservasi hadis merupakan bagian paling fundamental dalam menjaga orisinalitas ajaran Nabi. Dalam tradisi awal Islam, para perawi berperan sebagai mediator utama antara sumber hadis dan generasi penerusnya melalui transmisi lisan yang terjaga ketat. Aktivitas periwiyatan ini tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti tata aturan khusus yang disebut *tahammul wa ada'*, yaitu prosedur menerima dan menyampaikan hadis secara benar. Para ulama hadis menekankan bahwa kemampuan hafalan, kejujuran pribadi, serta ketelitian perawi menjadi syarat utama agar riwayat yang disampaikan dapat diterima oleh komunitas keilmuan. Karena itu, fungsi perawi tidak hanya sebatas penyampai, tetapi juga penjaga validitas, yang memastikan bahwa apa yang mereka terima dan sampaikan tetap sesuai dengan ucapan atau perbuatan Nabi. Dengan demikian, kontribusi perawi dalam tahap awal periwiyatan tidak dapat dipisahkan dari terbentuknya standar autentik hadis.⁶

Selain kemampuan hafalan yang kuat, perawi juga menjalankan fungsi verifikasi yang sangat penting dalam perkembangan metodologi hadis. Tradisi kritik sanad berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memilah riwayat yang sahih dari yang bermasalah. Dalam perkembangan ilmu hadis klasik dijelaskan bahwa seorang perawi harus memiliki kemampuan menilai kredibilitas perawi lain berdasarkan kelayakan moral dan ketepatan hafalan. Mekanisme ini kemudian berkembang menjadi ilmu *jarh wa ta'dil*, yakni disiplin ilmiah yang memuat penilaian terperinci terhadap integritas dan kapasitas perawi. Melalui instrumen ini, para ulama mampu menyaring riwayat dan menolak hadis yang sanadnya tidak memenuhi kriteria. Sistem verifikasi ini juga memastikan bahwa periwiyatan tidak hanya bergantung pada hafalan, tetapi juga pada metodologi kritik ilmiah yang ketat.⁷

Upaya preservasi hadis juga dilakukan melalui praktik pencatatan, meskipun pada masa awal Islam periwiyatan lisan tetap dominan. Sejumlah perawi mulai menulis hadis

⁶ Muhammad Fahrur Rozi, "Periwiyatan Hadis Nabi (*Tahammul wa Ada'*) dan Ilmu *Jarh wa Ta'dil*," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 3, no. 2 (2023): 150–168.

⁷ Abdul Aziz, "Teknik Periwiyatan Hadis: Pengertian, Bentuk, Syarat dan Metode Periwiyatan," *Majalah Ilmiah Maarif* 6, no. 1 (2025): 22–35.

dalam catatan pribadi untuk mencegah hilangnya riwayat akibat keterbatasan hafalan atau kondisi sosial yang semakin kompleks. Tradisi pencatatan ini kemudian berkembang secara lebih terstruktur pada generasi tabi'in dan diteruskan dalam bentuk kompilasi pada generasi berikutnya. Para peneliti menegaskan bahwa catatan-catatan awal tersebut menjadi fondasi utama lahirnya kitab-kitab besar pada abad ketiga Hijriah. Peran perawi dalam tahap ini membuktikan bahwa mereka bukan hanya penjaga transmisi, tetapi juga pelestari informasi yang sadar akan pentingnya dokumentasi sebagai bagian dari penguatan tradisi ilmiah. Dengan demikian, peran perawi pada periode awal menjadi mata rantai penting dalam kontinuitas dan ketahanan teks hadis hingga era kodifikasi resmi.³

Studi tentang Kodifikasi dan Pengaruh Para Perawi

Kajian akademik mengenai proses kodifikasi hadis menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran para perawi yang berfungsi sebagai penghubung utama antara generasi awal Islam dan proses pembukuan hadis secara formal. Para peneliti menegaskan bahwa sebelum kodifikasi dilakukan secara sistematis, para perawi telah menjalankan fungsi-fungsi ilmiah berupa transmisi, verifikasi, dan seleksi riwayat. Aktivitas ini mengandung unsur metodologis yang kelak menjadi fondasi ilmu musthalah dan jarh wa ta'dil. Berbagai literatur menyebutkan bahwa tradisi pengecekan sanad dan penilaian kredibilitas perawi sudah dilakukan jauh sebelum kitab-kitab hadis besar disusun. Hal ini membuktikan bahwa kontribusi perawi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengontrol kualitas riwayat secara ketat. Dengan demikian, proses kodifikasi sesungguhnya diperkuat oleh kerja ilmiah para perawi pada periode sebelumnya.⁸

Penelitian lain menyoroti bahwa kodifikasi hadis juga dipengaruhi kondisi sosial dan politik umat Islam pada masa pertumbuhan peradaban. Ketika wilayah Islam semakin luas dan perbedaan antarperawi semakin meningkat, para ulama menyadari perlunya pembukuan resmi untuk menjaga stabilitas ajaran. Dalam konteks ini, para perawi memainkan peran utama sebagai penyaring awal terhadap berbagai riwayat yang beredar. Tradisi kritik sanad yang mereka kembangkan menjadi alat penting dalam menjaga akurasi periwayatan di tengah maraknya riwayat yang tidak jelas sumbernya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketatnya proses seleksi pada masa awal inilah yang memungkinkan ulama berikutnya seperti Imam Malik, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, dan Muslim menyusun karya-karya

⁸ Afdhal, "Metodologi Kritik Hadis dalam Perspektif Ilmu Musthalah dan Jarh wa Ta'dil," *Al-Dzikra: Jurnal Ilmu Hadis* 9, no. 2 (2021): 120–135.

monumental dengan standar autentik yang tinggi. Kodifikasi hadis pada akhirnya tidak hanya mencerminkan kebutuhan historis, tetapi juga hasil kontribusi metodologis yang telah diwariskan para perawi.⁹

Kajian akademik modern juga menyimpulkan bahwa pengaruh para perawi terhadap perkembangan studi hadis berlangsung dalam jangka waktu panjang, tidak berhenti pada masa pembukuan klasik. Data biografis mereka, penilaian terhadap kredibilitas masing-masing, serta catatan-catatan awal yang mereka tinggalkan menjadi referensi utama bagi para ulama hadis sepanjang sejarah. Bahkan dalam studi hadis kontemporer, metode yang diperkenalkan para perawi masih menjadi rujukan dalam analisis sanad dan matan. Para akademisi menegaskan bahwa keberadaan disiplin kritik hadis yang komprehensif tidak mungkin tercapai tanpa landasan ilmiah yang dibangun oleh para perawi terdahulu. Dengan demikian, kontribusi mereka bukan hanya bersifat historis, tetapi juga epistemologis, karena menentukan arah perkembangan ilmu hadis hingga saat ini.

D. Hasil dan Pembahasan

Dinamika Periwiyatan pada Masa Nabi dan Sahabat

Periwayatan hadis pada masa Nabi merupakan fondasi utama dari seluruh tradisi transmisi hadis yang berkembang kemudian dalam sejarah Islam. Masyarakat Arab pada masa itu telah memiliki tradisi hafalan yang sangat kuat, sehingga metode lisan menjadi media utama dalam menyampaikan ajaran agama, termasuk sabda Nabi. Para sahabat berinteraksi langsung dengan Nabi, sehingga mereka menerima hadis dalam berbagai keadaan: ketika beribadah, dalam peperangan, dalam majelis pengajaran, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter masyarakat yang masih sangat mengandalkan hafalan, penyampaian hadis dilakukan dengan cermat, dan setiap sahabat merasa bertanggung jawab menjaga keaslian setiap kata yang mereka dengar.¹⁰ Para ulama mencatat bahwa sahabat tidak sekadar mendengar, tetapi juga mempraktikkan dan menghayati hadis, sehingga periwayatan pada fase ini bersifat aplikatif sekaligus edukatif. Pola ini menunjukkan bahwa periwayatan hadis pada masa Nabi berlangsung secara alami, namun tetap berada di bawah pengecekan langsung dari Nabi sendiri.

⁹ M. Natsir, "Sejarah Kodifikasi Hadis dan Relevansinya dalam Studi Hadis Kontemporer," *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 88–101.

¹⁰ Umi Nuriyatur Rohmah, "Sejarah Penghafalan Hadis pada Masa Nabi, Sahabat dan Tabi'in," *Risalah: Jurnal Ilmiah* (2024), 5–15.

Setelah wafatnya Nabi, dinamika periwayatan memasuki fase baru yang lebih kompleks. Para sahabat menyadari bahwa mereka tidak lagi memiliki rujukan langsung untuk memverifikasi ucapan atau tindakan Nabi, sehingga mereka menerapkan prinsip kehati-hatian (*iḥtiyāt*) dalam meriwayatkan hadis. Beberapa sahabat bahkan menolak untuk meriwayatkan kecuali hadis yang benar-benar mereka pastikan akurasi. Sikap ini menjadi bagian dari mekanisme internal komunitas Nabi untuk menjaga integritas riwayat, meskipun belum ada sistem kodifikasi formal. Sahabat seperti Abu Hurairah, Aisyah, Ibn Umar, dan Ibn Abbas dikenal sebagai tokoh yang paling produktif dalam periwayatan karena kedekatan mereka dengan Nabi serta intensitas interaksi yang tinggi. Perbedaan latar belakang sahabat juga berpengaruh: sebagian mengandalkan hafalan kuat, sementara sebagian mengembangkan metode pencatatan sederhana. Hal ini menandakan munculnya fase transisi dari tradisi lisan menuju tradisi tulis sebuah fase penting sebelum kodifikasi formal.

Dinamika sosial dan politik setelah perluasan wilayah Islam menambah tantangan baru bagi periwayatan. Mulai dari periode Khulafā' al-Rāsyidīn hingga awal masa Umayyah, umat Islam tersebar ke wilayah yang semakin luas, sehingga riwayat hadis menjangkau komunitas yang berbeda dialek, budaya, serta tingkat pemahaman agama. Jarak geografis menjadikan transmisi langsung semakin sulit, sehingga para sahabat berpindah ke berbagai kota sebagai rujukan pengajaran hadis, seperti Madinah, Kufah, Bashrah, Syam, dan Mesir. Pada fase ini, penyebaran hadis tidak lagi terpusat di satu komunitas, sehingga risiko perbedaan redaksi atau kesalahan periwayatan semakin besar. Kondisi ini kemudian memicu kebutuhan akan sistem verifikasi yang lebih ketat di kalangan sahabat dan tabi'in, meskipun metode tersebut masih bersifat sederhana.

Para sahabat juga memiliki kontribusi besar dalam menyeleksi hadis berdasarkan pemahaman mereka terhadap konteks Nabi. Penelitian mengenai peran sahabat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal hadis tetapi juga memberikan penjelasan dan klarifikasi untuk menghindari kesalahpahaman pada generasi berikutnya.¹¹ Misalnya, Aisyah kerap melakukan koreksi terhadap periwayatan sahabat lain jika matan hadis berpotensi bertentangan dengan prinsip umum ajaran Nabi. Hal ini membuktikan bahwa periwayatan pada masa sahabat tidak bersifat pasif, tetapi merupakan

¹¹ Kaharuddin dan Syafruddin, "Peran Sahabat dalam Merekonstruksi Keberadaan Hadis Nabi," *Jurnal Studi Hadis dan Sirah* 7, no. 1 (2022): 23–40.

proses ilmiah yang mengalami pengecekan internal oleh para perawi utama. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa integritas riwayat telah dijaga sejak fase paling awal dari sejarah hadis, bahkan sebelum ilmu musthalah dan jarh wa ta'dil diformalkan.

Selain itu, sejumlah penelitian menjelaskan bahwa praktik pencatatan pribadi sudah terjadi pada masa sahabat meskipun belum dalam bentuk kitab resmi. Abdullah bin Amr bin al-'Ash adalah salah satu contoh sahabat yang mencatat hadis dalam bentuk *ṣaḥīfah* yang kemudian dikenal sebagai *al-Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah*. Pencatatan semacam ini dilakukan karena kekhawatiran hadis akan hilang seiring wafatnya generasi sahabat, atau karena keinginan untuk menjaga kesesuaian redaksi hadis. Praktik pencatatan ini menunjukkan bahwa peralihan menuju dokumentasi hadis sebenarnya sudah berlangsung secara natural sebagai bagian dari adaptasi terhadap kebutuhan sejarah dan perkembangan komunitas Muslim.

Di sisi lain, periwayatan hadis di masa sahabat juga menghadapi tantangan berupa munculnya riwayat-riwayat yang tidak jelas sumbernya, terutama ketika perpecahan politik mulai muncul pada masa fitnah. Sahabat senior merespon hal ini dengan semakin memperketat standar penerimaan hadis, sehingga periwayatan pada masa ini tidak hanya bersandar pada hafalan, tetapi juga pada pengetahuan tentang siapa yang meriwayatkan. Hal ini menjadi salah satu embrio awal lahirnya konsep sanad, yaitu rantai perawi yang menjadi penentu utama diterimanya suatu hadis. Tradisi ini kemudian berkembang lebih sistematis pada masa tabi'in, namun bibitnya sudah terlihat sejak masa sahabat ketika otoritas dan kredibilitas perawi mulai menjadi bagian dari pertimbangan ilmiah.

Dengan demikian, dinamika periwayatan pada masa Nabi dan sahabat merupakan fondasi bagi seluruh perkembangan ilmu hadis selanjutnya. Tradisi hafalan, verifikasi internal, kehati-hatian dalam periwayatan, serta embrio pencatatan menjadi bukti bahwa komunitas awal Islam memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga keotentikan hadis. Proses ini bersifat kolektif, melibatkan banyak sahabat dan berkembang secara bertahap sesuai kebutuhan zaman. Memahami dinamika ini sangat penting agar kita menyadari bahwa otoritas hadis yang kita kenal hari ini merupakan hasil proses panjang yang penuh disiplin dan kehati-hatian ilmiah sejak masa paling awal dalam sejarah Islam.

Faktor Sosial-Politik yang Mendorong Kodifikasi Hadis

Perkembangan sosial dan politik pada abad pertama Hijriah memiliki pengaruh besar terhadap lahirnya kodifikasi hadis sebagai sebuah upaya sistematis untuk menjaga keaslian ajaran Nabi. Setelah wafatnya Rasulullah, masyarakat Muslim semakin berkembang dan

menyebar ke berbagai wilayah baru yang jauh dari Madinah sebagai pusat awal transmisi ajaran Islam. Penyebaran ini membuat tradisi periwayatan lisan menghadapi tantangan baru karena umat Islam tidak lagi terpusat pada satu komunitas yang memiliki akses langsung kepada sahabat. Perbedaan dialek, budaya, dan kemampuan literasi di berbagai daerah menyebabkan potensi terjadinya variasi atau kesalahan periwayatan semakin tinggi. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan kebutuhan mendesak untuk merekam hadis secara lebih sistematis agar tidak terjadi perbedaan pemahaman yang dapat memengaruhi praktik keagamaan. Dengan demikian, faktor sosial yang hadir akibat perluasan wilayah Islam merupakan salah satu alasan utama yang mendorong ulama dan penguasa untuk memperhatikan pentingnya pembukuan hadis.

Selain faktor sosial, dinamika politik pada masa setelah Khulafā' al-Rāsyidīn turut memperkuat urgensi kodifikasi hadis. Munculnya berbagai kelompok politik seperti Khawarij, Syiah, dan berbagai faksi lain dalam konflik setelah terbunuhnya Utsman bin Affan memunculkan fenomena baru dalam sejarah Islam, yaitu pemalsuan hadis. Pada masa ini, sejumlah pihak diketahui menggunakan hadis sebagai legitimasi atas kepentingan politik tertentu. Riwayat palsu yang beredar ini berpotensi mengaburkan ajaran Nabi yang autentik, sehingga para ulama merasakan kebutuhan mendesak untuk membatasi sumber hadis pada riwayat yang dapat dipercaya. Pada konteks inilah kodifikasi menjadi langkah strategis, bukan semata upaya ilmiah, melainkan langkah untuk menjaga kestabilan sosial-politik dan mencegah penyimpangan ajaran agama akibat manipulasi teks hadis.

Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah semakin berkurangnya jumlah sahabat yang memiliki kedudukan sebagai sumber otoritatif hadis. Pada akhir abad pertama Hijriah, generasi sahabat hampir seluruhnya telah wafat, dan tabi'in yang menerima periwayatan langsung dari mereka juga mulai menua. Kekhawatiran terhadap hilangnya sejumlah besar riwayat inilah yang mendorong para ulama memikirkan cara untuk menjaga hadis dalam bentuk tulisan yang lebih terorganisasi.¹² Kondisi ini diperparah oleh banyaknya riwayat yang tersebar di berbagai wilayah, sehingga para tabi'in mulai berinisiatif mengumpulkan hadis yang mereka jumpai dalam catatan-catatan pribadi. Dengan demikian, kebutuhan untuk menyelamatkan warisan hadis dari ancaman hilang secara natural merupakan faktor historis yang tidak dapat diabaikan dalam memahami kemunculan kodifikasi formal.

¹² Riska Yunitasari, "Masa Kodifikasi Hadits: Meneropong Perkembangan Ilmu Hadits pada Masa Pra-Kodifikasi hingga Pasca Kodifikasi," *Ar-Risalah* 18, no. 1 (2020).

Selain kekhawatiran akan hilangnya riwayat, perubahan struktur pemerintahan pada masa Bani Umayyah memegang peranan penting dalam mendorong terciptanya kodifikasi. Khalifah Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai tokoh yang secara resmi memerintahkan pembukuan hadis melalui instruksi langsung kepada ulama seperti Ibn Syihab az-Zuhri. Dalam berbagai penelitian disebutkan bahwa dorongan politik ini muncul bukan hanya untuk tujuan keagamaan, tetapi juga untuk menjaga ketertiban sosial serta menyatukan pandangan hukum di wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas. Sebagai pemimpin, Umar bin Abdul Aziz menyadari bahwa hadis memiliki kedudukan sentral dalam pembentukan hukum dan moral masyarakat, sehingga keberadaan hadis yang standar merupakan kebutuhan mendesak bagi pemerintahan. Faktor politik inilah yang membuat kodifikasi hadis pada masa tersebut memperoleh legitimasi yang kuat.

Di samping itu, dinamika intelektual dan perkembangan pusat-pusat ilmu turut memperkuat alasan perlunya kodifikasi hadis. Pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*, muncul banyak ulama dengan disiplin ilmu berbeda yang hidup dan mengajar dalam lingkungan keilmuan yang kian beragam. Tradisi *rihlah fi thalab al-hadis*, yaitu perjalanan ilmiah untuk mengumpulkan hadis dari berbagai guru, menjadi semakin umum dilakukan. Perbedaan tempat belajar dan silsilah periwayatan menjadikan kebutuhan akan standarisasi hadis semakin besar karena masing-masing daerah memiliki kekayaan riwayat yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kodifikasi tidak hanya muncul karena tekanan politik atau kekhawatiran historis, tetapi juga sebagai respons terhadap perkembangan intelektual yang menuntut adanya kejelasan dan konsistensi sumber hadis.

Dari seluruh faktor di atas, dapat dipahami bahwa kodifikasi hadis pada dasarnya merupakan respons multi-dimensional terhadap tantangan sosial, politik, dan intelektual pada masa awal Islam. Kodifikasi bukan hanya produk pemikiran keagamaan, tetapi juga bagian dari proses pembentukan masyarakat Muslim yang stabil dan terarah. Langkah ini membentuk fondasi bagi perkembangan ilmu hadis di abad-abad selanjutnya, terutama ketika para ulama seperti Imam Malik, al-Bukhari, Muslim, dan lainnya mulai menyusun kitab-kitab hadis dengan metodologi ketat yang menjadi rujukan keilmuan hingga saat ini. Dengan demikian, kodifikasi hadis merupakan hasil dari kesadaran kolektif umat Islam untuk melindungi warisan kenabian dari ancaman perubahan sosial dan tekanan politik yang berkembang pada waktu itu.

Peran Kunci Perawi dalam Mendorong Kodifikasi

Peran para perawi dalam mendorong proses kodifikasi hadis merupakan salah satu aspek yang paling signifikan dalam sejarah perkembangan tradisi ilmiah Islam. Pada masa awal Islam, para perawi berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga merupakan penjaga utama keutuhan dan akurasi riwayat Nabi. Dalam penelitian tentang historiografi kodifikasi hadis dijelaskan bahwa struktur periwayatan pada masa sahabat dibangun di atas fondasi kejujuran, kekuatan hafalan, serta kesadaran untuk menjaga orisinalitas ajaran Nabi.¹³ Para perawi menyadari bahwa hadis bukan sekadar teks biasa, melainkan sumber hukum dan pedoman hidup yang harus ditransmisikan secara akurat kepada generasi berikutnya. Kesadaran inilah yang membuat mereka menolak meriwayatkan hadis yang tidak jelas sumbernya atau ragu keabsahannya. Dengan demikian, perawi berperan sebagai filter pertama sebelum proses kodifikasi formal dilakukan.

Selain menjaga akurasi riwayat, para perawi juga mendorong kodifikasi melalui pengembangan metode verifikasi sanad yang menjadi embrio bagi lahirnya ilmu musthalah hadis. Sebelum hadis dibukukan ke dalam bentuk kumpulan tertulis, para perawi telah menerapkan seleksi sanad dengan memeriksa siapa perawi sebelumnya, bagaimana reputasinya, serta apakah hadis tersebut memiliki kesinambungan periwayatan. Proses ini menjadi sangat penting terutama ketika wilayah penyebaran Islam semakin luas sehingga riwayat hadis dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dalam literatur disebutkan bahwa para perawi awal telah memahami pentingnya identifikasi perawi dalam menjaga otoritas riwayat. Oleh karena itu, tindakan kritis mereka terhadap sanad menjadi pijakan kuat bagi ulama sesudahnya dalam menyusun kitab-kitab hadis yang terstandarkan.

Pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*, kontribusi perawi semakin terlihat melalui tradisi pencatatan hadis secara lebih terstruktur. Meskipun pada masa Nabi periwayatan masih didominasi oleh hafalan, beberapa sahabat dan *tabi'in* mulai menulis hadis dalam bentuk catatan pribadi atau *ṣaḥīfah* untuk memastikan tidak ada bagian penting yang hilang baik karena faktor usia maupun karena luasnya penyebaran umat Islam. Tradisi pencatatan ini, menurut penelitian sejarah pertumbuhan hadis, merupakan tonggak awal yang melandasi munculnya proses kodifikasi resmi pada masa berikutnya.¹⁴ Catatan-catatan awal tersebut menjadi referensi bagi ulama besar abad kedua dan ketiga Hijriah dalam menyusun kitab

¹³ Asep Samsul Bahri, "Historiografi Kodifikasi Hadis," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Hadis*.

¹⁴ Nur Aisyah, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Hingga Masa Pembukuan Hadis," *Majalah Ilmiah Maarif*.

hadis yang lebih matang. Tanpa adanya usaha pencatatan awal oleh para perawi, proses pengumpulan hadis oleh Imam Malik, Imam Ahmad, maupun penyusun kitab sahih tidak akan memiliki basis yang kokoh.

Kontribusi lain yang sangat menentukan adalah tradisi *rihlah fi talab al-hadīs*, yakni perjalanan ilmiah panjang yang dilakukan para perawi untuk mencari hadis yang lebih sahih langsung dari sumbernya. Rihlah menjadi tradisi ilmiah yang sangat penting karena hadis pada masa awal tersebar di berbagai wilayah, dan satu perawi tidak mungkin menguasai seluruh riwayat tanpa melakukan perjalanan. Para perawi mendatangi berbagai kota seperti Hijaz, Irak, Syam, hingga Yaman untuk bertemu dengan guru-guru hadis yang kredibel. Hasil rihlah ini bukan hanya memperluas jaringan sanad, tetapi juga membantu mengidentifikasi riwayat mana yang paling otoritatif. Tradisi ini memperlihatkan betapa seriusnya para perawi dalam memastikan kualitas riwayat sehingga memudahkan proses kodifikasi pada masa setelahnya.

Selain proses kritik dan pencarian sanad, para perawi memainkan peran penting melalui majelis-majelis hadis yang menjadi wadah formal untuk transmisi, klarifikasi, dan verifikasi riwayat. Majelis ini menjadi sarana ilmiah tempat hadis dibacakan secara terbuka, dikoreksi bersama, dan diuji hafalannya oleh murid-murid. Para perawi senior seperti Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, serta Anas bin Malik mengajarkan hadis dalam forum publik sehingga memperkuat integritas riwayat sebelum masuk tahap kodifikasi.⁵ Majelis-majelis ini pada akhirnya menjadi institusi ilmiah awal yang menjaga kesinambungan transmisi hadis secara kolektif.

Pada akhirnya, seluruh usaha perawi tersebut mulai dari seleksi sanad, pencatatan, perjalanan ilmiah, hingga penyelenggaraan majelis menjadi fondasi bagi proses kodifikasi hadis pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dan ulama sesudahnya. Tanpa kontribusi para perawi, kodifikasi hadis akan kehilangan dasar ilmiah yang kuat, karena manuskrip awal, sanad terjaga, dan jaringan ilmiah adalah komponen yang hanya dapat dibangun melalui kerja keras perawi selama beberapa generasi.⁶ Peran mereka bukan sekadar teknis, melainkan epistemologis: memastikan bahwa ilmu hadis berkembang dengan kualitas dan otentisitas yang terjaga. Dengan demikian, para perawi harus dipahami sebagai aktor kunci dalam sejarah kodifikasi hadis, bukan hanya sebagai penyampai tradisi tetapi sebagai arsitek utama dari warisan ilmiah Islam.

Pengaruh Perawi dalam Pembentukan Kitab-Kitab Hadis Klasik

Pengaruh para perawi dalam pembentukan kitab-kitab hadis klasik sangat besar, terutama dalam menyediakan fondasi data dan metodologi yang menjadi dasar penyusunan karya-karya besar pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Para perawi sejak masa sahabat telah menjaga kontinuitas transmisi riwayat melalui hafalan yang kuat, seleksi sanad, dan pencatatan pribadi. Tradisi ini menjadi modal penting bagi ulama hadis setelah mereka, karena manuskrip awal, jaringan sanad, serta penilaian terhadap para perawi merupakan bahan mentah yang digunakan dalam proses kodifikasi. Tanpa kontribusi perawi awal dalam menjaga keaslian dan kesinambungan riwayat, para tokoh seperti Imam Malik, Imam Ahmad, al-Bukhari, dan Muslim tidak akan memiliki sumber referensi yang cukup kuat untuk menyusun karya mereka. Dengan kata lain, kitab-kitab klasik lahir bukan dari kekosongan, tetapi dari akumulasi upaya para perawi yang bekerja secara disiplin sejak generasi pertama Islam.

Selain menyediakan fondasi data, para perawi juga berpengaruh dalam membentuk metode penyaringan riwayat yang kemudian diterapkan oleh para penyusun kitab klasik. Ketika Imam al-Bukhari menetapkan syarat pertemuan langsung (*liqa'*) antarperawi dalam sanad, ketentuan tersebut berakar pada tradisi kritik sanad yang sudah dilakukan oleh para perawi awal. Mereka membedakan antara perawi yang kuat hafalannya dan yang lemah, serta mencatat reputasi moral setiap perawi sebagai dasar penerimaan atau penolakan hadis. Melalui informasi sanad dan biografi perawi yang mereka wariskan, kitab-kitab seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Musnad Ahmad* dapat disusun dengan standar verifikasi yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa metode seleksi ketat yang diterapkan oleh ulama besar sebenarnya merupakan kelanjutan langsung dari praktik kritik yang telah dibangun oleh para perawi sebelumnya.

Pengaruh lain para perawi adalah kontribusi mereka terhadap pembentukan struktur tematik dalam kitab-kitab klasik. Catatan-catatan awal para perawi biasanya disusun berdasarkan topik tertentu seperti ibadah, muamalah, atau akhlak. Pola penyusunan tematik ini kemudian diadopsi oleh Imam Malik dalam *al-Muwatṭa'*, yang dianggap sebagai salah satu kitab hadis tematik paling awal. Tradisi tematik ini juga memengaruhi penyusunan kitab sunan seperti *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, dan *Sunan an-Nasa'i*, yang menampilkan hadis sesuai bab-bab fikih. Hal ini menunjukkan bahwa para perawi bukan hanya menyumbangkan materi hadis, tetapi juga menginspirasi tata penyajian ilmu hadis

yang lebih sistematis. Dengan demikian, kitab-kitab klasik terbentuk melalui interaksi yang kuat antara tradisi periwayatan awal dan kebutuhan ilmiah generasi setelahnya.

Dengan demikian, para perawi dapat dipahami sebagai arsitek utama yang menyediakan kerangka ilmiah bagi penyusunan kitab-kitab hadis klasik. Melalui hafalan kuat, verifikasi sanad, pencatatan awal, perjalanan ilmiah, serta penyebaran riwayat dalam majelis-majelis hadis, mereka menciptakan ekosistem ilmiah yang memungkinkan kodifikasi hadis berkembang menjadi disiplin yang matang. Tanpa kontribusi mereka, para ulama abad ketiga Hijriah tidak akan dapat menyusun kitab-kitab monumental dengan tingkat keautentikan yang tinggi. Oleh sebab itu, pengaruh perawi terhadap kitab-kitab hadis klasik bukan hanya bersifat historis, tetapi juga epistemologis, karena mereka telah menyediakan fondasi metodologis yang mengokohkan otoritas ilmu hadis hingga masa kini.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa proses kodifikasi hadis merupakan respons historis terhadap kebutuhan sosial, politik, dan intelektual umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad. Perkembangan masyarakat Muslim yang semakin luas, beragam, dan menghadapi tantangan seperti perbedaan budaya, hilangnya generasi sahabat, serta munculnya pemalsuan hadis telah mendorong lahirnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya dokumentasi hadis secara sistematis. Upaya kodifikasi ini tidak hanya bertujuan menjaga stabilitas hukum dan keagamaan, tetapi juga menjadi strategi ilmiah untuk memastikan bahwa ajaran Nabi tetap otentik meskipun mengalami transmisi lintas generasi dan lintas wilayah.

Peran para perawi terdapat pada inti proses ini, karena merekalah yang membangun fondasi metodologis melalui hafalan yang kuat, verifikasi sanad, pencatatan awal, rihlah ilmiah, dan penyebaran hadis dalam majelis-majelis keilmuan. Kontribusi mereka menjadi dasar bagi ulama generasi berikutnya dalam menyusun kitab-kitab hadis klasik dengan standar kesahihan yang ketat. Dengan demikian, perawi tidak hanya berperan sebagai penghubung riwayat, tetapi menjadi arsitek utama dalam menjaga integritas dan validitas hadis hingga terbentuknya karya-karya monumental seperti *al-Muwatta'*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi hadis yang bertahan hingga saat ini merupakan hasil kerja kolektif lintas generasi yang dimulai dari komitmen ilmiah para perawi.



F. Daftar Pustaka

- Afdhal. "Metodologi Kritik Hadis dalam Perspektif Ilmu Musthalah dan Jarh wa Ta'dil." *Al-Dzikra: Jurnal Ilmu Hadis* 9, no. 2 (2021): 120–135.
- Aisyah, Nur. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Hingga Masa Pembukuan Hadis." *Majalah Ilmiah Maarif*.
<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/4380/4630>
- Azami, M. M. *Studi tentang Sastra Hadis Awal*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Aziz, Abdul. "Teknik Periwaiyatan Hadis: Pengertian, Bentuk, Syarat dan Metode Periwaiyatan." *Majalah Ilmiah Maarif* 6, no. 1 (2025): 22–35.
<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/4385/4636>
- Bahri, Asep Samsul. "Historiografi Kodifikasi Hadis." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Hadis*.
<https://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/download/86/63>
- Goldziher, Ignaz. *Studi Muslim*, Jilid 2. London: Allen & Unwin, 1971.
- Juynboll, G. H. A. *Tradisi Muslim: Studi tentang Kronologi, Asal-usul, dan Kepengarangan Hadis Awal*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Kaharuddin, dan Syafruddin. "Peran Sahabat dalam Merekonstruksi Keberadaan Hadis Nabi." *Jurnal Studi Hadis dan Sirah* 7, no. 1 (2022): 23–40.
<https://media.neliti.com/media/publications/540427-none-31edd5aa.pdf>
- Khairunnas, Heri. "Tinjauan Historis Ilmu Hadis dan Kodifikasinya." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019): 45–60.
- Kharlie, Ahmad Tholabi. "Kodifikasi Hadis: Menelusuri Fase Penting Sejarah Hadis Nabawi." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2005): 67–82.
- Natsir, M. "Sejarah Kodifikasi Hadis dan Relevansinya dalam Studi Hadis Kontemporer." *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 88–101.
- Rohmah, Umi Nuriyatur. "Sejarah Penghafalan Hadis pada Masa Nabi, Sahabat dan Tabi'in." *Risalah: Jurnal Ilmiah (STIQ Walisongo)*, 2024: 1–20.
<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Risalah/article/download/1080/267/2588>



Rozi, Muhammad Fahrur. “Periwayatan Hadis Nabi (Tahammul wa Ada’) dan Ilmu Jarh wa Ta’dil.” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 3, no. 2 (2023): 150–168.

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah/article/download/19798/7169>

Yunitasari, Riska. “Masa Kodifikasi Hadits: Meneropong Perkembangan Ilmu Hadits pada Masa Pra-Kodifikasi hingga Pasca Kodifikasi.” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020).

<https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/980>